

B A B I I

AHMAD TOHARI DAN KARYA-KARYANYA

2.1. Biografi Ahmad Tohari

Ahmad Tohari dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1948, di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas Purwokerto, Jawa Tengah. Sebagai putra keempat dari 12 bersaudara. Ia pernah dicalonkan menjadi anggota DPR - RI dalam Pemilihan Umum 1982.

Melihat latar belakang lingkungan dan pendidikan keluarganya, Ahmad Tohari sangat beruntung dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Almarhum Ayahnya, Mohammad Diryat, lulusan *Vervolgschool*, yang kemudian menjadi Kepala Kantor Urusan Agama dan merangkap menjadi Ketua Jam'iyah Nahdatul Ulama tingkat kecamatan.

Ahmad Tohari mengawali pendidikan formal pada tahun 1953. Ia masuk Sekolah Rakyat (SR) di desanya dan lulus pada tahun 1959. Ketika itu, di desanya belum ada SMP, sehingga ia melanjutkan SMP di Purwokerto dan lulus tahun 1962, kemudian melanjutkan di SMAN II Purwokerto dan lulus tahun 1965. Semenjak SMA Ahmad Tohari telah gemar menulis cerpen dan menulis artikel. Namun semua hasil tulisannya itu masih ditumpuk di laci meja belajarnya. Setelah tamat SMA dicobanya untuk mengirimkan karya-karyanya ke berbagai penerbitan di Jakarta. Beberapa cerpennya lolos sensor untuk dimuat di *Kompas* dan



artikelnya juga banyak dimuat di pelbagai penerbitan di Jakarta.

Setelah ia menyelesaikan SMA-nya, ia mencoba mengadu nasib ke Jakarta dan diterima sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan di BNI 1946. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1967, ia mencoba untuk melanjutkan pendidikannya. Ia masuk Fakultas Kedokteran Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, tetapi tidak sampai tamat. Tepatnya ia menjadi mahasiswa kedokteran hanya sampai tingkat III (1967-1970).

Tinggal di Jakarta selama empat tahun ternyata tidak membuat ia menjadi krasan, dan akhirnya kembali ke desanya. Pada tanggal 1 Desember 1970 ia menikah dengan Siti Syamsiyah yang bekerja sebagai guru sekolah dasar di desanya. Dari perkawinannya itu, ia dikaruniai lima orang anak; Listia, Widia, Ashar Saputra, Sita Hidayah, dan Din Alfina.

Dalam kehidupan kesehariannya, selain menulis, ia bertani dan membina keluarganya. Pada tahun 1974 ia kembali meneruskan pendidikannya di Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Sudirman. Setahun kemudian ia pindah fakultas. Kali ini ia memperdalam ilmunya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada universitas yang sama. Di fakultas ini ia hanya bertahan setahun, dan ia keluar dari perkuliahannya pada tahun 1976. Pada masa-masa tersebut ia menulis cerpennya yang berjudul "Jasa-jasa

Buat "Sanwiryah" di sela-sela perkuliahannya. Cerpen tersebutlah yang mengawali karier kepengarangannya. Cerpennya tersebut kemudian mendapat hadiah hiburan dalam sayembara Kincir Emas Radio *Nederland Wereldomroep* pada tahun 1975. Bersama cerpen pemenang lainnya. Cerpennya diterbitkan sebagai buku dengan judul *Dari Jodoh sampai Supiyah* (1976).

Setahun kemudian, ia mulai menulis novel. Karyanya yang pertama berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* (1977). Novel tersebut oleh Ahmad Tohari diikutsertakan dalam lomba membuat novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan meraih juara harapan pertama, tahun 1979.

Pada tahun 1979, ia hijrah ke Jakarta. Kedatangannya ke Jakarta untuk bekerja sebagai asisten redaksi di Majalah Keluarga (sebuah majalah yang tergabung dalam kelompok penerbitan *Merdeka*). Kemudian ia menjabat sebagai redaktur di harian *Merdeka* selama dua tahun yaitu tahun 1979-1981. Selain aktif di dunia kewartawanan ia juga memiliki keahlian khusus di bidang seni rupa dan fotografi, Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang jurnalis, Ahmad Tohari masih sempat menulis novel dan lahirlah novel kedua yang berjudul *Kubah*. Novel *Kubah* tahun 1980 dicetak oleh Yayasan Buku Utama dalam bentuk buku. Tahun itu juga; Novel *Kubah* ditetapkan oleh penerbit Yayasan Buku Utama Jakarta sebagai karya fiksi terbaik.

Pada bulan Juni 1981 Ahmad Tohari mengundurkan diri dari jabatan redaktur harian *Merdeka* Jakarta, karena ingin berkumpul bersama anak-anaknya di desa. Karena alasan inilah akhirnya ia berketetapan hati untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke desa kelahirannya. Satu tahun Ahmad Tohari tinggal di desa kelahirannya, ia berhasil merampungkan novel yang ketiga, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang kemudian diangkat ke layar lebar dengan diubah judulnya menjadi *Darah Mahkota Ronggeng*.

Ahmad Tohari membulatkan tekad untuk tetap tinggal di Tinggarjaya, menjadi pengasuh pesantren Al-Falah bersama adik laki-laknya. Seluruh saudaranya 12 orang, 4 laki-laki dan 8 perempuan. Konon keputusannya merupakan aktualisasi kebaktiannya kepada almarhum ayahnya. Di samping keinginannya untuk memberikan "sesuatu" kepada masyarakat sekelilingnya, juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sedikit honor dari karya-karyanya, ditambah dengan hasil penjualan vespanya, serta penghasilan tetapnya sebagai petani, ia berhasil membangun sebuah masjid mungil yang berdiri tepat di tengah komplek pesantrennya. Di samping mengurus pesantren, ia tetap terus menulis dan mengirimkan karya-karyanya ke berbagai media massa.

Pada awal tahun 1986, Ahmad Tohari kembali tertarik pada dunia jurnalistik dan mencoba melamar ke Majalah

Amanah. Sejak itulah ia menjadi staf redaksi Majalah *Amanah* di Jakarta hingga sekarang. Salah satu tugasnya yaitu mengasuh rubrik "Seloka", di antara kesibukannya menjadi redaktur *Amanah*, ia aktif juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia kesusastraan dan jurnalistik.

Pada tahun 1988, Ahmad Tohari pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekkah ia aktif lagi di majalah *Amanah*. Tahun 1990 ia mengikuti *International Writing Programe* di Iowa USA selama tiga bulan, dalam rangka inilah ia memperoleh penghargaan *Fellow Writer dan The University of Iowa, USA*. Kegiatan-kegiatan semacam ini pada awal masa kepengarangannya belum banyak dilakukan.

2.2. Karya-karya Ahmad Tohari

Kesan pertama yang diperoleh ketika membaca karya-karya Ahmad Tohari mulai dari cerpen pertamanya sampai novel terakhirnya adalah gaya penulisan yang lugas, mudah dipahami serta ciri khas kepengarangannya. Permasalahan ceritanya terasa sederhana. Hal tersebut seringkali diperkuat dengan penggambaran latar pedesaan dengan potret dunia flora dan fauna. Ciri khas kepengarangannya juga terlihat dalam karya-karyanya yang berupa artikel.

Berbeda dengan pengarang-pengarang lain, sebagian besar karya Ahmad Tohari mengemukakan masalah-masalah

sosial pedesaan , dalam hal ini kehidupan wong oilik yang miskin dan melarat. Di tangan Ahmad Tohari, dunia pedesaan yang lugu, kumuh, bodoh, dan alami justru merupakan suatu daya pikat tersendiri. Ahmad Tohari selalu menghadirkan tokoh-tokoh "wong cilik" dengan segala problem kehidupan yang dialaminya sehingga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan mendekati sebuah "realitas formal". Keberhasilan Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam kesusastraan Indonesia sesungguhnya dilatarbelakangi oleh perjalanan kepengarangan yang cukup panjang.

Cerpen-cerpen Ahmad Tohari pada umumnya dimuat di harian *Kompas*, *Panji Masyarakat*, *Suara Merdeka* dan *Majalah Amanah*. Cerpen-cerpennya yang tersebar di berbagai media massa tersebut, kemudian dikumpulkan oleh Mahayana dan diterbitkan oleh Gramedia, dengan judul *Senyum Karyamin* (1989) yang di dalamnya memuat 13 cerpen yakni, "Senyum Karyamin" (*Kompas*, 26 Juli 1987), "Jasa-Jasa buat Sanwirya" (yang pernah dimuat dalam ontologi *Dari Jodoh sampai Sanwirya*, Djambatan 1976), "Si Minem Beranak Bayi" (*Kompas*, 26 September 1982), "Surabanglus" (*Kompas*, 2 Januari 1983), "Tinggal Matanya Berkedip-kedip" (*Kompas*, 10 April 1983), "Ah, Jakarta" (*Panji Masyarakat*, no. 443, 1984), "Blongkeng" (*Minggu Ini*, 31 Maret 1985), "Syukuran Sutabawor" (*Minggu Ini*, 19 Mei 1985), "Rumah Yang Terang" (*Kompas*, 11 Agustus 1985), "Kenthus" (*Kompas*, 1 Desember 1985), "Orang Seberang

Kali" (*warta NU*, Maret 1986), "Wangon Jatilawang" (*Amanah*, Nopember 1986), "Pengemis dan Shalawat Badar" (*Warta NU*, Pebruari 1986).

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari di bidang cerpen membuatnya memperoleh sebutan cerpenis. Secara keseluruhan ia telah menghasilkan lebih dari duapuluh buah cerpen.

Di samping itu, Ahmad Tohari juga menghasilkan lebih dari enam puluh buah artikel. Artikel-artikelnya banyak tersebar di pelbagai media massa, baik di harian ibukota dan daerah, maupun majalah-majalah seperti *Tempo*, *Optimis*, *Panji Masyarakat* dan *Horison*. Artikel-artikelnya tidak hanya membicarakan soal kesusastraan semata, melainkan juga masalah-masalah sosial, budaya, politik, agama dan sejarah (Mahayana, 1986:16). Di antara artikel-artikelnya ada yang berupa tanggapan terhadap kritik dan kecaman orang terhadap karya-karyanya.

Artikelnya yang berupa tanggapan itu antara lain: "Lho Ronggeng ?" (1983), "Kecongkakan Akademik dalam Kritik Sastra: Salam Buat Pak Guru Biologi" (1984), dan "Seorang Pemula Dua Kali Terkejut: Catatan Buat Drs. Utjen Djusen R" (1983).

Aktivitasnya sebagai salah seorang dari pengelola majalah *Amanah* tidak menghentikan kreativitasnya sebagai penulis.

Seloka (1987-1989) yang berisi artikel mengenai berbagai hal. Lewat esai-esainya tersebut terasa dengan jelas kekhasannya dalam menyuarakan aspirasi golongan bawah dengan nada pesan yang kadangkala terasa sangat halus, tetapi tidak jarang juga sangat pedas dan tajam. Dengan membaca esai-esainya tersebut, pembaca dapat menangkap sikap kepengarangan Ahmad Tohari yang tampak jelas hendak menyuarakan aspirasi masyarakat kecil.

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari yang lain adalah di bidang novel. Karya-karya novelnya adalah *Di Kaki Bukit Cibalak* (1977), *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jentera Bianglala* (1986), *Bekisar Merah* (1993), dan *Lingkar Tanah, Lingkar Air* (1993).

Karya novel pertamanya adalah *Di Kaki Bukit Cibalak*. Novel ini ditulisnya pada tahun 1977, tepatnya setelah keberhasilan cerpen "Jasa-Jasa Buat Sanwirya". Pada tahun 1978, novel ini diikutsertakan dalam sayembara penulisan novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Dalam Sayembara tersebut, novelnya menjadi juara harapan pertama. Juara pertama, kedua, dan ketiga kosong karena tidak ada novel yang memenuhi kriteria sebagai juara. Dengan demikian novel karya Ahmad Tohari menduduki nilai tertinggi dari sekian ratus peserta. Novel tersebut dimuat di Harian *Kompas* sebagai cerita bersambung mulai tanggal 10 Oktober sampai 6 Nopember 1979.

Dengan terbitnya novel pertama, semakin terlihat nyata bagaimana awal mula seorang pengarang mencari bentuk dan identitas kepengarangannya. Secara tematis, cerita dalam novel *DKBC* memang belum menyodorkan permasalahan yang rumit dan kompleks. Peran-peran yang disajikan hampir tidak mengalami masalah-masalah yang rumit. Hal ini wajar karena ia seorang pemula yang sedang "mencari" bentuk dan identitas dalam dunia kepengarangan. Di balik semua itu, sesungguhnya novel *DKBC* telah tampak "kemenonjolan" dari karya-karyanya, yakni kekuatan pada penggambaran suasana alam pedesaan dengan pelbagai masalahnya, serta "kemesraannya" dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dipaparkan secara sederhana dan memikat. Hal ini kemudian menjadi kekhasan karya-karyanya.

Pada tahun 1991, *DKBC* diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang oleh *Shinobu Yamane* dan diterbitkan oleh *Daidi Life Foundation*, Osaka, Jepang. Menyusul keberhasilan "Triloginya" *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Kubah* yang juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang oleh *Shinobu Yamane* dan diterbitkan oleh *Imura Publishing Coy*, Tokyo, Jepang.

Setelah keberhasilan novel *DKBC*, lahirlah novel keduanya, yaitu *Kubah* (1980). Kehadiran novel ini benar-benar dapat mengukuhkan nama Ahmad Tohari sebagai pengarang yang patut diperhitungkan dalam dunia

kesusastraan Indonesia. Lewat novel tersebut semakin tercermin "kematangannya" sebagai seorang pengarang pemula.

Pada tahun 1981, novel *Kubah* berhasil memperoleh predikat terhormat dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai karya fiksi terbaik yang terbit tahun 1980.

Tentang novel *Kubah*, beberapa pengamat sastra beranggapan bahwa novel tersebut merupakan novel pertama Ahmad Tohari, padahal sesungguhnya novel pertamanya adalah *DKBC*. Anggapan yang demikian muncul karena pada saat *Kubah* (1980) terbit sebagai buku, novel *DKBC* hanya muncul berupa cerita bersambung dan akhirnya diterbitkan sebagai buku pada tahun 1986 oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

Setelah kehadiran kedua novel itulah Ahmad Tohari semakin produktif melahirkan karya-karyanya. Kelahiran novel ketiganya, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) berhasil mencuatkan popularitasnya sebagai pengarang. Kehadiran novel ketiganya ini banyak mengundang perhatian peminat sastra, lebih-lebih setelah kelahiran "dua saudara kembarnya" yakni *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985) dan *Jentera Bianglala* (1986); ketiga novel ini selanjutnya dikenal dengan sebutan "Trilogi" Ahmad Tohari. *Ronggeng Dukuh Paruk* sebelum diterbitkan menjadi buku, mula-mula terbit sebagai cerita bersambung di *Kompas* mulai tanggal 17 Juli sampai 21 Agustus 1981. *Lintang Kemukus Dini Hari*

dan *Janter Bianglala* sebelum terbit dalam bentuk buku, kedua novel tersebut dimuat di harian *Kompas* dalam bentuk cerita bersambung sebagai lanjutan cerita sebelumnya.

Lintang Kemukus Dini Hari dimuat tanggal 23 September sampai 27 Oktober 1984, sedangkan *Jantera Bianglala* dimuat pada tanggal 23 September sampai 26 Oktober 1985. Setahun kemudian Penerbit Gramedia menerbitkannya sebagai buku.

Tahun 1989, *Jantera Bianglala* terpilih sebagai karya sastra terbaik, sehingga Ahmad Tohari memperoleh hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan menerima penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

2.3. Proses Kreatif Novel *DKBC*

Ahmad Tohari memang salah seorang dari sedikit pengarang yang tetap tinggal di desa dan tetap memiliki kesadaran alam yang dalam berkat penghayatannya yang intens terhadap pengalaman hidup kedesaannya semenjak kecil. Proses inilah yang kemudian menempatkan Ahmad Tohari pada posisi khusus melalui karya-karyanya, yaitu novel masyarakat lapisan masyarakat bawah dengan latar belakang, sawah, lumpur, sungai, kerbau, gunung, dan suasana pedesaan.

Proses kreatif bagi Ahmad Tohari adalah faktor yang tidak sepenuhnya disadari. Banyak faktor intuitif yang

ikut campur. Beberapa karya fiksi yang dihasilkannya adalah berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang sangat berkesan, terutama menyangkut kemelaratan para tetangganya, kebodohan serta ketidakberdayaan mereka.

Novel *DKBC* ditulis dengan amat menarik, karena dibangun dengan latar belakang tradisi pedesaan yang sedang mengalami perubahan. Digambarkan, bagaimana potret desa yang lugu dengan pola hidup "apa adanya" telah bersinggungan dengan sistem ekonomi baru, mekanisme pertanian dan teknologi modern, sarana komunikasi dan transportasi serta elektronika kemudian ditangkap oleh penduduk desa. Dampak sosial budaya yang muncul dan terkadang bersifat negatif, budaya korupsi, konsumerisme, dan kerusakan lingkungan yang kemudian menimbulkan konflik sosial. Konflik sosial yang banyak terjadi di desa selalu menjadi sumber kepedihan. Keterbelakangan pendidikan, pengetahuan dan proses budaya yang mengambang akibat pertumbuhan zaman. Rendahnya pertumbuhan ekonomi, buruknya tata kehidupan sosial, politik dan warisan budaya yang tidak menciptakan sikap kreatif merupakan gambaran nyata dari aspek kehidupan kelompok masyarakat di pedesaan. Hal ini jelas mengakibatkan terhambatnya perkembangan sumber daya manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam sekelilingnya. Namun sebaliknya keadaan ini merupakan kesempatan baik bagi para penguasa yang berjiwa buruk untuk melampiaskan nafsunya.

Jejak pengaruh luar proses kreatif Ahmad Tohari, kaitannya dengan kemunculan warna lokal Jawa yang dapat dilihat pada nama orang, tempat, binatang, tumbuhan, adat istiadat dan sebagainya. Ahmad Tohari menyatakan:

"Pemilihan warna lokal Jawa tersebut bukan bermaksud untuk menonjolkan kejawaan. Saya merasa integritas kita sebagai bangsa sudah tak akan terusik oleh warna lokal Jawa yang saya tampilkan, bahkan dengan cara seperti ini mungkin bisa diharapkan penambahan pengetahuan tentang Jawa bagi mereka yang non Jawa." (Winarto, 1990).

Pemakaian nama-nama yang berbau Jawa akan memperkuat keutuhan cerita yang memang menyangkut latar kejawaan. Selain itu pemakaian idiom-idiom Jawa terasa sebagai kewajiban bagi Ahmad Tohari yang datang dari luar sebab sulit dicari kesepadannya dalam Bahasa Indonesia.

Ahmad Tohari mengakui bahwa keterbatasan wawasan telah mempengaruhi proses kreatifnya :

"Dari sekian banyak kehidupan kesukuan maka Jawalah yang saya pahami dan hayati, tetapi saya juga merasa bahwa Jawa sebagai sub-sistem budaya nasional relatif lebih kaya dan mapan dibandingkan dengan sub budaya lain." (Winarto, 1990)

Akhirnya dapat dikatakan bahwa keterpengaruhan proses kreatif Ahmad Tohari terhadap budaya Jawa adalah sesuatu yang sangat wajar dan sangat alami.

2.4. Sinopsis *DKBC*

Kepengurusan lurah lama telah berakhir beberapa bulan yang lalu. Hal ini membuat lega hati Pambudi,

karena akan diadakan pemilihan lurah baru, sehingga ada harapan di hati Pambudi untuk mengubah lumbung desa sebagai lembaga yang sehat. Dia menjagoi Pak Badi sebagai lurah barunya. Sebab ia tahu kebaikan dan keluhuran budi Pak Badi. Saingan utama Pak Badi dalam pemilihan lurah adalah Pak Dirga Mulya. Pak Dirga terkenal sangat luwes tapi juga sering berjudi dan berganti istri.

Ternyata keluhuran budi dan kearifan Pak Badi tidak begitu dihargai oleh Penduduk Tanggir, karena dalam pengumpulan suara, beliau dikalahkan oleh Pak Dirga. Pak Dirga terpilih sebagai lurah. Pambudi kembali cemas terhadap keadaan lumbung padi milik desa yang ia kelola. Khawatir bila lurah baru akan berbuat sama dengan lurah lama. Ternyata memang benar, kecemasan Pambudi terbukti dengan menyusutnya kas lumbung yang digunakan untuk pesta perayaan pelantikan Lurah Dirga. Hal tersebut membuat Pambudi ingin mengundurkan diri sebagai pengurus lumbung.

Keputusannya untuk mengundurkan diri semakin bulat, ketika ada seorang warga desa yang berniat meminjam padi, ditolak oleh Pak Dirga. Padahal, perempuan tua yang bermaksud meminjam padi itu sangat membutuhkan uang sekedar untuk berobat ke Yogya. Dari sinilah sebenarnya awal mulanya terjadi konflik antara Pambudi dengan Pak Dirga.

Penderitaan yang menimpa Mbok Ralem menarik simpati Pambudi untuk menolongnya. Pambudi mempunyai cara lain untuk mendapatkan uang pengobatan dengan jalan

melibatkan sebuah koran lokal Yogya, *Harian Kalawarta*. Harian ini dipimpin Pak Barkah. Misi amal yang dibuka lewat koran Kalawarta ternyata cukup berhasil dan mendapat berbagi simpati dari berbagai masyarakat luas. Sehingga semua biaya perawatan Mbok Ralem tercukupi.

Tindakan Pambudi ternyata membuat Pak Barkah senang dan mengagumi kreativitasnya. Namun sebaliknya, di desanya Pambudi dibenci oleh Lurah Dirga. Belakangan Pak Dirga berusaha memfitnah pemuda idealis tersebut. Tidak tahan dengan teror dan tekanan lurahnya, Pambudi terpaksa menyingkir ke Yogya. Di kota ini ia berketetapan untuk bekerja sambil belajar, melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pambudi bekerja sebagai pelayan toko milik Nyonya Wibowo alias Oei Eng Hwa. Ternyata dalam pelaksanaannya Pambudi tidak sekedar menjadi pelayan toko tapi juga sebagai pembantu. Dalam perkembangannya kemudian Pambudi akrab dengan Mulyani, anak majikannya.

Sesuai dengan rencana semula. Ia bekerja sambil melanjutkan sekolahnya. Ia diterimanya di sebuah perguruan tinggi serta profesi kewartawanannya telah memungkinkan pemuda itu mulai menapakkan karier dengan pasti. Sementara itu, hubungannya dengan Sanis tetap berlanjut. Namun di kemudian hari Pak Dirga menggaet Sanis untuk dijadikan istri mudanya.

Minat Pambudi terhadap kemajuan masyarakat desa agaknya mendapat saluran yang tepat di *Kalawarta*. Seri

tulisannya mengenai kemajuan desa ternyata berpengaruh besar dan mendapat sambutan luas. Di samping itu ia terus berusaha membongkar kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh Lurah Tanggir.

Akhirnya Pak Dirga diberhentikan. Lelaki yang suka kawin itu terbukti banyak melakukan penyelewengan keuangan desa dan tindak kriminal. Keberhasilan Pambudi membongkar kecurangan lurahnya, diikuti dengan keberhasilannya di bidang studi. Selain itu hubungan Pambudi dengan Mulyani tetap berlanjut.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK